

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hipotesis Statistik

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2022 sebanyak 13 perusahaan. Berikut adalah nama-nama perusahaan yang menjadi objek penelitian :

Tabel 4.1 Daftar perusahaan yang menjadi objek penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
3	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
4	CKRA	PT Cakra Mineral Tbk
5	CTTH	PT Citatah Tbk
6	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
7	IFSH	PT Ifishdeco Tbk.
8	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
9	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
10	SMRU	PT SMR Utama Tbk
11	SURE	PT Super Energy Tbk
12	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
13	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2024

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

1. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam tingkat pengembalian aset. (pramono et al, 2021) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = (\text{Pendapatan bersih} : \text{Total aset}) \times 100\%$$

Tabel 4.2 Analisis Hasil Penelitian Variabel Kinerja Keuangan (ROA)

No	Kode Perusahaan	ROA (Dalam %)					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ANTM	2,62	0,64	3,66	5,65	11,35	4,78
2	BOSS	6,41	0,21	6,99	12,74	13,41	7,95
3	CITA	20,23	17,03	16,83	15,31	16,37	17,15
4	CKRA	2,84	1,54	13,83	18,63	19,61	11,29
5	CTTH	0,624	3,43	5,97	1,29	0,32	2,32
6	DKFT	3,52	3,81	10,54	15,21	1,14	6,84
7	IFSH	4,89	4,51	2,06	15,75	18,05	9,05
8	PTBA	21,18	15,48	10,01	22,24	28,17	19,42
9	SMMT	10,16	0,71	2,65	23,76	34,06	14,26
10	SMRU	3,64	11,17	25,09	22,98	1,93	12,96
11	SURE	4,98	1,02	25,09	7,06	8,48	9,32
12	TINS	0,86	3,02	2,34	8,86	7,97	4,61
13	ZINC	8,36	12,51	2,09	3,75	4,63	6,26
Rata-Rata		6,94	5,77	9,78	13,32	12,73	9,71

(Sumber : IDX, Data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat pada perusahaan sektor pertambangan selama periode tahun 2018-2022 rata rata *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi kenaikan maupun penurunan. Hal ini terjadi karena laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudian disusul oleh penurunan pada perputaran total aset. Selain itu dijelaskan juga bahwa perusahaan pertambangan PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) mencetak ROA sangat tinggi dibandingkan dengan pertambangan lain yaitu sebesar 19,42%. Ini menunjukkan bahwa pertambangan PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) memiliki Efisiensi Aset yang sangat baik. Dan sebaliknya pertambangan PT Citatah Tbk (CTTH) tidak mampu mengelola aset dengan tidak baik dimana presentase ROA yang sangat kecil sebesar 2,32%. Ini akan berdampak pada pengelolaan efisiensi aset perusahaan yang sangat buruk terjadi di perusahaan tersebut.

2. Manajemen Karbon (X1)

Manajemen Karbon adalah salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang dinyatakan dalam PSAK. (Wirawan dan Setijaningsih, 2022) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$PEK = \frac{N}{K}$$

Tabel 4.3 Analisis Hasil Penelitian Variabel Manajemen Karbon (PEK)

No	Kode Perusahaan	PEK					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ANTM	0,33	0,44	0,44	0,50	0,61	0,43
2	BOSS	0,55	0,44	0,61	0,50	0,38	0,49
3	CITA	0,27	0,50	0,33	0,50	0,61	0,44
4	CKRA	0,72	0,66	0,55	0,55	0,61	0,61
5	CTTH	0,44	0,38	0,55	0,61	0,71	0,53
6	DKFT	0,66	0,83	0,61	0,66	0,55	0,66
7	IFSH	0,44	0,55	0,66	0,72	0,55	0,58
8	PTBA	0,83	0,66	0,55	0,61	0,72	0,67
9	SMMT	0,50	0,61	0,61	0,55	0,77	0,60
10	SMRU	0,61	0,38	0,50	0,44	0,66	0,51
11	SURE	0,61	0,33	0,50	0,44	0,44	0,46
12	TINS	0,38	0,55	0,61	0,44	0,44	0,48
13	ZINC	0,38	0,44	0,61	0,83	0,61	0,57
Rata-Rata		0,51	0,52	0,54	0,56	0,58	0,54

(Sumber : IDX, Data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 4.3menerangkan bahwa rata rata sepanjang tahun periode 2018-2022 seluruh perusahaan selalu menaikan pengungkapan emisi karbon baik dalam berbagai sektor yang telah diberikan dengan tindakan keberlanjutan yang telah diberikan. Berdasarkan perhitungan rata rata maka dikatakan baik dalam melakukan pengungkapan emisi dengan total pencapaian penurunan emisi. Perusahaan pertambangan yang

dikatakan baik karena nilai rata-rata PEK adalah 0,54. Perusahaan yang di nyatakan baik dalam menjalankan hal ini hanyalah 4 pertambangan yaitu CKRA, DKFT, PTBA dan SMMT.

3. Sustainability Practice (X2)

Adalah hal yang terkait dengan dampak tindakan saat ini pada ekosistem, masyarakat dan lingkungan masa depan. (Paramastri dan Gustyana, 2019) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Tabel 4.4 Analisis Hasil Penelitian Variabel *Sustainability Practice*

No	Kode Perusahaan	SRDI					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	ANTM	0,46	0,57	0,68	0,48	0,63	0,564
2	BOSS	0,59	0,59	0,63	0,57	0,63	0,602
3	CITA	0,69	0,53	0,69	0,51	0,67	0,618
4	CKRA	0,63	0,67	0,71	0,54	0,59	0,628
5	CTTH	0,72	0,64	0,62	0,67	0,61	0,652
6	DKFT	0,65	0,64	0,67	0,71	0,62	0,658
7	IFSH	0,71	0,69	0,69	0,73	0,61	0,686
8	PTBA	0,73	0,65	0,72	0,73	0,64	0,694
9	SMMT	0,68	0,65	0,74	0,64	0,65	0,672
10	SMRU	0,75	0,56	0,73	0,6	0,68	0,664
11	SURE	0,69	0,63	0,71	0,63	0,72	0,676
12	TINS	0,67	0,65	0,69	0,63	0,62	0,652
13	ZINC	0,61	0,63	0,54	0,59	0,56	0,586
Rata-Rata		0,66	0,63	0,54	0,59	0,56	0,64

(Sumber : IDX, Data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 4.4 menerangkan bahwa rata rata sepanjang tahun periode 2018-2022 sebesar 0,642. Hal ini berarti *sustainability report* yang ada pada perusahaan sektor pertambangan cenderung menurun. Hasil analisis deskriptif ini terlihat bahwa dari keseluruhan variabel dengan penyimpangan data yang tinggi.

4.2.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan berbagai karakteristik data sehingga dapat menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 13 data perusahaan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan dan 2 variabel independen yaitu Manajemen Karbon dan Sustainability Practice.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1_PEK	13	0,43	0,67	7,09	0,5455	0,08128
X2_SRDI	13	0,56	0,69	8,35	0,6425	0,04003
Y_ROA	13	2,33	19,42	126,25	9,7118	5,09891
Valid N	13					

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 13 data tersebut dapat diketahui nilai minimum dari Manajemen Karbon (X1) adalah 0,43 sedangkan nilai maksimum didapat 0,67. Rata-rata yang dimiliki yaitu dinilai 0,5455 dan standar deviasi 0,08128. Sedangkan nilai minimum dari *Sustainability Practice* (X2) sebesar 0,56 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,69. Nilai rata-rata sebesar 0,6425 dan standar deviasi 0,04003. Sedangkan nilai minimum dari Kinerja Keuangan (Y) sebesar 2,33 dan nilai maksimum 19,42. Nilai rata-rata sebesar 9,7118 dan standar deviasi 5,09891. Hasil analisis deskriptif ini terlihat bahwa dari keseluruhan variabel dengan penyimpangan data yang tinggi, dikarenakan nilai deviasi standarnya lebih tinggi dari pada mean.

4.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen karbon dan sustainability practice terhadap kinerja keuangan, maka sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi yaitu pengujian asumsi klasik yang meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis. Hasil uji normalitas pada penelitian ini pada tabel 4.6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

	N	Residual	Kesimpulan
Asymp. Sig.(2-tailed)	13	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber : data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam regresi penelitian ini sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat gejala korelasi antara variabel-variabel bebas adalah dengan melakukan uji multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_PEK	0,765	1,307
	X2_SRDI	0,765	1,307

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji multikolinearitas variabel Manajemen karbon dan Sustainability Practice dengan nilai *tolerance* sebesar 0,765 dan nilai VIF sebesar 1,307. Nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan masing masing variabel terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dilakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-21,281	23,825		1,893	0,002
	X1_PEK	7,489	20,777	0,119	0,360	0,008
	X2_SRDI	41,882	42,193	0,329	1,993	0,003

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas didapat hasil nilai signifikansi variabel bebas lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan pada model regresi terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Durbin Watson* yang terdapat dalam software SPSS untuk melakukan pengujian autokorelasi, untuk mendeteksi adanya autokorelasi apabila D-W berada diantara -2 dan +2. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,400 ^a	0,160	-0,008	5,11815	1,469

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji autokorelasi menggunakan durbin-watson dimana nilai persamaan regresinya sebesar 1,469 yang berarti nilai durbin-watson masih berada pada rentang bebas autokorelasi dengan maksud tidak terjadinya autokorelasi karena berada diantara -2 dan +2.

4.2.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
		B
1	(Constant)	-21,281
	X1_PEK	7,489
	X2_SRDI	41,882

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda sebagai berikut : $\hat{Y} = -21,281 + 7,489X_1 + 41,882X_2 + e$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya :

1. Konstanta = -21,281 Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa jika variable bebas (manajemen karbon dan *suistainability practice*) diasumsikan adalah nol, maka variable terikat (Kinerja Keuangan) bernilai -21,281.
2. $b_1 = 7,489$ Nilai koefisien variable manajemen karbon sebesar 7,489. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel manajemen karbon tidak berpengaruh signifikan, dan bisa diartikan bahwa setiap kenaikan 1% variabel manajemen karbon maka tidak akan membuat variabel kinerja keuangan naik sebesar 7,489.
3. $b_2 = 41,882$ Nilai koefisien variable *suistainability practice* sebesar 41,882. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable *suistainability practice* berpengaruh positif dan signifikan, bisa diartikan bahwa setiap kenaikan 1% variable *suistainability practice* akan membuat variable kinerja keuangan naik sebesar 41,882.

4.2.5. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial t

Menurut Ghazali (2018), Uji t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Hasil uji parsial t dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji t Parsial

Model		T	Sig.
1	(Constant)	1,893	0,002
	X1_PEK	0,360	0,008
	X2_SRDI	1,993	0,003

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji parsial t menunjukkan nilai variable manajemen karbon (X1) sebesar 0,360, sedangkan nilai variable *sustainability practice*(X2) sebesar 1,993 dan nilai t tabel sebesar 1,770. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- 1) Jika nilai mutlak t hitung $>$ t tabel, maka variable tersebut dianggap berpengaruh secara signifikan
- 2) Jika nilai mutlak t hitung $<$ t tabel, maka variable tersebut dianggap tidak berpengaruh secara signifikan

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Variable manajemen karbon (X1) t hitung $<$ t tabel dengan nilai 0,360 $<$ 1,770, dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 $<$ 0,05 artinya jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa variable manajemen karbon (X1) ada pengaruh positif signifikan antara manajemen karbon (X1) terhadap kinerja keuangan.
- 2) Variable *sustainability practice* (X2) t hitung $>$ t tabel dengan nilai 1,993 $>$ 1,770, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 $<$ 0,05 artinya H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa variabel *sustainability practice* (X2) ada pengaruh positif signifikan antara *sustainability practice* (X2) terhadap kinerja keuangan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2018), Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat dari tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji t Parsial

Model	R Square
1	0,160

Sumber : Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini variable X. hanya 2 maka menggunakan hasil R square dan menunjukkan bahwa nilai R square rendah hanya 0,160 atau 16%. Artinya hasil ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

4.2.6. Hipotesis Statistika

Berdasarkan uji t yang dilakukan, maka dapat dihasilkan sebagai berikut:

1. Pengaruh manajemen karbon terhadap kinerja keuangan jika dilihat dari nilai signifikansi yaitu nilai sig < alpha atau $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.
2. Pengaruh sustainability practice terhadap kinerja keuangan jika dilihat dari nilai signifikansi yaitu sig < alpha atau $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Manajemen Karbon terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh manajemen karbon dilihat dari uji t parsial yang menyatakan nilai sig < alpha atau $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen karbon berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini berimplikasi bahwa dalam faktanya besar kecilnya ROA perusahaan pertambangan di Indonesia tidak mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan emisi karbon didalam laporan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara fakta bahwa perusahaan di Indonesia khususnya sektor pertambangan telah menjadikan isu lingkungan sebagai faktor penting dalam menjaga keberlangsungan perusahaan dalam jangka Panjang.

Menurut Fahmi (2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan

untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan pengungkapan emisi karbon merupakan penjabaran upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon, seperti perhitungan energi yang dikeluarkan, biaya lingkungan yang dikeluarkan, serta peraturan perusahaan terkait penggunaan energi. Pengungkapan tersebut memberikan gambaran kepada pihak eksternal perusahaan mengenai kinerja non-keuangan perusahaan, yang mana dari laporan tersebut dapat pula mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa dan Pohan (2022) menyatakan bahwa manajemen karbon perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Serta penelitian Sitompul et al (2023) yang menyatakan bahwa Karbon secara dominan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Sustainability Practice terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa sustainability practice berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dilihat dari uji t parsial yang menyatakan menyatakan nilai $\text{sig} < \alpha$ atau $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability practice berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pengungkapan sustainability practice oleh perusahaan akan memberikan informasi positif tentang hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah - masalah ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, produk, dan masalah sosial lainnya. Bagaimanapun informasi dalam sustainability practice dapat menjadi salah satu media promosi terhadap publik sehingga sikap positif masyarakat terhadap perusahaan akan semakin besar. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa Pengungkapan sustainability practice berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA) dikarenakan besar kecilnya Return On Asset (ROA) dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan laba

setelah pajak yang berasal dari penjualan.

Sustainability Practices merupakan hal yang terkait dengan dampak tindakan saat ini pada ekosistem, masyarakat dan lingkungan masa depan. (Paramastri dan Gustyana, 2019). Semakin luas pengungkapan sustainability practice yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan ROA perusahaan satu tahun yang akan datang. Hal ini dikarenakan pengungkapan sustainability practice oleh perusahaan akan memberikan informasi positif tentang hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah - masalah ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, produk, dan masalah sosial lainnya. Setiap pengungkapan sustainability report selalu berdampak kepada peningkatan penjualan karena pengungkapan sustainability report mempengaruhi tingkat keputusan para stakeholder yang berkaitan dengan kegiatan penjualan seperti konsumen. Oleh karena itu, pengungkapan sustainability practice berpengaruh kepada kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) mempunyai arah positif hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan sustainability practice.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khare et al (2018) menyatakan bahwa sustainability practice berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.